

BAB I

PENDAHULUAN

Sekolah adalah institusi atau entitas di mana sekelompok individu berpendidikan berkumpul untuk mendapatkan, menyelenggarakan, dan menghadirkan jasa pendidikan (Montgomery & Kehoe, 2016). Sekolah dianggap sebagai wadah yang efektif untuk membina karakter pribadi, serta mampu membentuk pertumbuhan seseorang dalam berbagai dimensi hidup, termasuk pembentukan identitas, kepercayaan diri terhadap kemampuan, visi masa depan, interaksi sosial, pemahaman tentang etika dan moral, serta pandangan terhadap struktur masyarakat (Nuryani, 2024). Sekolah memainkan peran krusial dalam mendorong keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas belajar di lingkungan sekolah. Sekolah harus membangun suasana yang kondusif untuk mendorong partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Kahu dan Nelson (2017), siswa yang terlibat penuh dalam kegiatan belajar cenderung memiliki peluang tinggi untuk meraih prestasi di bidang akademik dan perkembangan personal.

Pada kenyataannya, tidak semua siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Banyak siswa yang masih mengalami kesulitan untuk menemukan minat belajar mereka di sekolah. Siswa kurang tertarik dengan aktivitas pembelajaran di sekolah yang cenderung membosankan dan monoton. Akibatnya, siswa lebih banyak memperhatikan ponsel sebagai tontonan hiburan dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Salah satu contoh adalah saat pembelajaran di sekolah sedang berlangsung, beberapa siswa bermain *game* di ponsel dan tidak memperhatikan guru selama proses mengajar berlangsung. Hal ini membuat proses belajar tidak berjalan optimal dan membuat siswa menjadi tidak berkembang (www.medcom.id). Fakta lain menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif saat pembelajaran di sekolah. Siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di kelas dibandingkan dengan bertanya saat momen sesi pertanyaan yang diminta oleh guru. Fenomena ini menyebabkan rendahnya daya pikir dan masalah terhadap prestasi akademik (www.detik.com). Banyak siswa masih mengalami kesulitan dengan keterlibatan belajar di sekolah, seperti yang terlihat pada beberapa situasi yang telah disebutkan sebelumnya. Siswa di SMP Negeri 1 Labuhan Deli juga mengalami masalah ini.

Berdasarkan temuan dari beberapa wawancara dengan siswa, ditemukan bahwa Siswa A menunjukkan kurangnya antusiasme selama pelajaran di kelas, sementara Siswa B sering bolos tanpa memberikan penjelasan yang jelas dan datang terlambat meskipun telah mendapat teguran berulang dari guru. Siswa jarang merespons secara positif terhadap kegiatan di kelas, jarang bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan tidak menunjukkan antusiasme atau kepuasan ketika diberikan tugas atau materi pembelajaran. Siswa C sering gagal menyelesaikan tes dan tugas dengan benar, dan mereka mengakui bahwa mereka tidak tertarik pada materi yang diajarkan di kelas. Siswa tersebut tidak mengambil inisiatif untuk meningkatkan nilainya. Ketika ditanya alasannya, dia mengatakan bahwa dia tidak peduli dengan hasil dari tugas dan ujian yang telah dikerjakannya. Dari hasil paparan tersebut, mengungkapkan sejumlah masalah yang dihadapi siswa, seperti: (a) siswa tidak memiliki niat untuk mengikuti kursus; (b) siswa tidak aktif berpartisipasi dalam pembelajaran mereka; dan (c) siswa sering gagal menyelesaikan tugas dan ujian.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman materi sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Siswa diharapkan dapat terlibat baik dalam kegiatan akademik maupun kegiatan non-akademik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Keterlibatan siswa secara aktif disebut dengan *student engagement*. Appleton dkk. (2006) menjelaskan bahwa *student engagement* adalah keterlibatan siswa dalam belajar yang terlihat dari kehadiran, partisipasi, dan minat terhadap tugas sekolah, keterlibatan ini juga mencakup apa yang siswa pikirkan, rasakan, dan lakukan saat belajar. Siswa yang terlibat biasanya aktif, bertanggung jawab, dan semangat menyelesaikan tugas. Istilah “keterlibatan siswa” menggambarkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan akademik serta dedikasi mereka terhadap pembelajaran dan tujuan pendidikan. *Student engagement*, menurut Ali dan Hassan (2018), adalah situasi di mana siswa menunjukkan partisipasi dan keterlibatan dalam kegiatan akademik, seperti menyelesaikan tugas sekolah dan ikut serta dalam proses pembelajaran.

Fokus *student engagement* untuk mengubah perilaku terletak pada fokus, usaha, ketekunan, minat, dan antusiasme terhadap kegiatan; *student engagement* dalam pembelajaran sangat penting. *Student engagement* dapat mengurangi masalah perilaku emosional seperti kebosanan, kecemasan, dan kemarahan (Jamaludin dkk., 2022).

Fredricks dkk. (2019) juga menyatakan bahwa rendahnya *student engagement* selama proses pembelajaran tentunya akan merugikan siswa dalam berbagai cara, termasuk prestasi akademik, di mana siswa tampil buruk dalam ujian dan tugas, memiliki motivasi belajar yang lebih rendah, dan dapat berdampak negatif pada siswa lainnya.

Fredricks dkk. (2004), terdapat tiga komponen *student engagement*: (1) *Behavioral Engagement*, yang ditunjukkan melalui tindakan seperti datang tepat waktu, tidak pernah absen, mengikuti aturan, dan tidak mengganggu proses belajar; (2) *Emotional engagement*, yang ditunjukkan melalui reaksi seperti kebahagiaan, minat, kesenangan, dan kepuasan dalam kegiatan akademik di sekolah; (3) *Cognitive engagement*, yang ditunjukkan melalui usaha dalam proses belajar, seperti menyelesaikan tes, memiliki rasa percaya diri, dan mengatasi hambatan; siswa dengan keterlibatan emosional yang baik akan menjadi tertarik, menyukai, dan bersemangat dalam belajar.

Menurut Eccles dan Roeser (2011) *school climate* adalah salah satu elemen yang mempengaruhi *student engagement*. Menurut Bradshaw dkk. (2014), *School climate* mengacu pada bagaimana siswa memandang aspek fisik dan sosial sekolah, serta pengalaman pribadi mereka dengan masalah yang terkait dengan sekolah seperti keselamatan, keterlibatan siswa, dan lingkungan sekolah. *School climate* mencerminkan norma, tujuan, nilai, interaksi antarpribadi, praktik pembelajaran, dan struktur organisasi. Hal ini didasarkan pada pola pengalaman orang dalam kehidupan sekolah (Hadiyanto, 2016). *School climate* juga mengacu pada karakteristik lingkungan sekolah, seperti nama, pengaruh akademik siswa, pengembangan sosial, kualitas hubungan antara pelajar dan siswa, hubungan siswa dengan siswa, prestasi akademik, dukungan pembelajaran, kondisi koneksi siswa di sekolah, keamanan dan kenyamanan di sekolah, dan dukungan fasilitas bangunan sekolah yang memadai (McGiboney, 2016). *School climate* yang positif memiliki peran penting dalam mendukung perubahan di lingkungan sekolah sehingga dapat meningkatkan perilaku siswa, pencapaian akademis, dan kesehatan mental yang baik. *School climate* yang positif secara tidak langsung akan menghasilkan lingkungan belajar yang sehat yang dapat menumbuhkan dan membentuk perilaku positif dalam kepribadian siswa serta menghasilkan proses belajar mengajar yang sebaik-baiknya (Huang & Anyon, 2020). Thapa dkk. (2020) menjelaskan bahwa *school climate* dapat dilihat melalui empat aspek utama, yaitu: (1) *Safety* yang mencerminkan perasaan aman siswa di sekolah, di mana norma, struktur, disiplin, dan aturan diterapkan secara efektif;

(2) *Relationship* menggambarkan bagaimana individu di sekolah merasa terhubung satu sama lain; (3) *Teaching & Learning* menekankan pentingnya proses pembelajaran yang suportif, partisipatif, saling menghargai, dan kompak antara kepala sekolah dan guru; (4) *Institutional Environment* berkaitan dengan kualitas fisik, fasilitas, dan lingkungan sekitar sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggawira dkk. (2024) dengan judul “Hubungan Antara *School Climate* Dengan *Student Engagement* pada Siswa Kelas XI di SMAS Padang,” hasil penelitian menunjukkan $r = 0.697$ dan $p = 0.000$, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara *School Climate* dan *Student Engagement*. Temuan dari penelitian ini juga konsisten dengan penelitian oleh Laudya dan Savitri (2020) yang berjudul "Pengaruh *School Climate* Terhadap *Student Engagement* Pada Siswa SMA X Kota Bandung” yang menunjukkan hasil $r = 0.390$ dan $p = 0.000$, yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara *Student Engagement* dan *school climate*. Menurut temuan dari kedua penelitian sebelumnya ini, terdapat korelasi positif yang kuat antara *school climate* dan *Student Engagement*.

Hipotesa penelitian ini adalah bahwa *Student Engagement* dan *School Climate* berkorelasi positif; artinya, *Student Engagement* meningkat seiring dengan *School Climate* dan menurun dengan *School Climate*. Untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara *School Climate* dan *Student Engagement*, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul " *Student Engagement* ditinjau dari *School Climate* pada Siswa SMP Negeri 1 Labuhan Deli".